



METODE TAHFIDZ KOLABORATIF : MITIGASI KELEMAHAN HAFIDZ DI AKHIR ZAMAN

COLLABORATIVE TAHFIDZ METHOD: MITIGATING HAFIDZ'S WEAKNESSES AT THE END OF TIME

Siti Rohmatul Ummah

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

Email : ummahrohmatul18@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 24-07-2024

Revised : 29-07-2024

Accepted : 01-08-2024

Published: 03-08-2024

Abstract

Memorizing the Qur'an by following the guidance of the Prophet and the Companions means not only memorizing orally, but also understanding and applying the teachings in daily life. The Prophet once warned that there would be a period in the future where many people would only recite the Qur'an orally without internalizing and applying it. To overcome this, the author conducted research to develop a collaborative tahfidz method. This method aims to make memorizers not only memorize verses but also understand their meaning so that they can apply them in life. This research uses a descriptive qualitative approach by analyzing the tahfidz methods that are common in Indonesia and formulating a new, more comprehensive method. The proposed method integrates the basic method and the development method, where the development method serves as the framework and the basic method as the implementation technique. With this method, memorizers can set memorization targets and time according to their abilities and understand each verse memorized, so that the memorization process becomes more effective, increases the quantity and quality of memorization, and has a positive impact on their lives.

Keywords: *Tahfidz Method, Collaborative Method.*

Abstrak

Menghafalkan al-Qur'an dengan mengikuti tuntunan Nabi dan Sahabat berarti tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nabi pernah memperingatkan bahwa akan ada periode di masa depan di mana banyak orang hanya membaca al-Qur'an secara lisan tanpa menginternalisasi dan menerapkannya. Untuk mengatasi hal ini, penulis melakukan penelitian untuk mengembangkan metode tahfidz kolaboratif. Metode ini bertujuan agar penghafal tidak hanya menghafal ayat tetapi juga memahami maknanya sehingga dapat mengaplikasikannya dalam hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis metode-metode tahfidz yang umum di Indonesia dan merumuskan metode baru yang lebih komprehensif. Metode yang diusulkan mengintegrasikan metode dasar dan metode pengembangan, di mana metode pengembangan berfungsi sebagai kerangka kerja dan metode dasar sebagai teknik implementasinya. Dengan metode ini, penghafal dapat menetapkan target hafalan dan waktu yang sesuai dengan kemampuannya serta memahami setiap ayat



ayat yang duhafal, sehingga proses hafalan menjadi lebih efektif, meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan, serta berdampak positif dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci : Metode Tahfidz, Metode Kolaboratif.

PENDAHULUAN

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu perbuatan yang sangat dimuliakan dalam agama Islam, hal ini ditandai dengan besarnya keutamaan menghafal al-Qur'an sebagaimana banyak disebutkan dalam hadits-hadits Nabi. Salah satu hadits yang menyebutkan keutamaan menghafal al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah r.a. dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa siapapun orang yang membaca al-Qur'an kemudian menghafalnya maka ia akan diiringi oleh malaikat (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail 2002, h. 1254). Bahkan kegiatan menghafal al-Qur'an sudah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak awal turunnya ayat. Di awal kemunculan Islam, Nabi memerintahkan para sahabat untuk menghafal dan mencatat bagi yang bisa menulis setiap ada ayat turun. Selain menghafal dan mencatatnya, Nabi juga mengajarkan kepada para sahabat agar mengamalkan kandungan ayat tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsir Qurthubi, dikisahkan bahwa sahabat Umar bin Khattab menghabiskan waktu sampai 12 tahun untuk menghatamkan surat Al-Baqarah. Hal itu disebabkan karena beliau tidak akan lanjut kepada ayat berikutnya sebelum berhasil memahami dan mengamalkan semampunya kandungan ayat tersebut (Al-Qurthubi 2009, jilid 1, h. 1023). Seiring perkembangan dan penyebaran agama Islam, jumlah penghafal semakin banyak secara jumlah namun secara prosentase semakin sedikit. Minimnya jumlah penghafal al-Qur'an juga terjadi di Indonesia pada tahap awal penyebaran Islam. Jangankan menghafal, membaca doa dengan fasih sesuai *makhrajnya* termasuk hal sulit bagi masyarakat pribumi. Contohnya saat mengucapkan lafadz *isti'adzah*, orang dulu membacanya dengan *nga'udzubillahi minasy syaithanirrajim*.

Berbeda dulu dengan sekarang. Dinamika masyarakat muslim kontemporer di Indonesia menunjukkan tingginya minat untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini beriringan dengan semakin banyaknya bermunculan metode membaca al-Qur'an yang sasaran utamanya adalah anak-anak bahkan sejak usia dini. Percepatan kemampuan membaca anak sedikit banyak memotivasi orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai penghafal al-Qur'an. Dalam beberapa penelitian tentang motivasi menghafal al-Qur'an, ditemukan dua jenis motivasi yang tertanam pada para penghafal. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik antara lain; 1) Mendekatkan diri kepada Allah melalui al-Qur'an, 2) Termasuk ahli surga, 3) Termasuk penjaga al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik yang ditemukan antara lain; 1) Dorongan dari orang sekitar seperti guru, teman, keluarga besar, dan orang tua, 2) Agar bisa mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitarnya, 3) Terinspirasi dari penghafal lain, 4) Keinginan menjadi ahli surga, 5) lingkungan menghafal yang kondusif seperti yang tinggal di pesantren tahfidz, atau rumah tahfidz. (Hakim 2021, h. 817-826; Hidayah 2016; Rosidi 2016 h. 53-86).



Dari berbagai motivasi yang disebutkan di atas, belum ada yang termotivasi untuk menghafal al-Qur'an agar dapat melaksanakan nilai yang terkandung dalam ayat yang sudah atau sedang dihafalkan. Sampai sini dapat kita simpulkan rendahnya minat dan upaya masyarakat untuk mentadabburi al-Qur'an. Meskipun upaya mengenalkan kegiatan tadabbur al-Qur'an masuk ke dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, akidah akhlak, atau PAI di sekolah-sekolah, entah kenapa kegiatan tadabbur ayat masih sangat jarang diajarkan atau dibiasakan di luar materi dari mata pelajaran tersebut. Berbeda dengan tahfidz al-Qur'an yang mendapat nilai akademis lebih, tadabbur al-qur'an kurang mendapat apresiasi dari masyarakat. Padahal jika merujuk pada apa yang diajarkan nabi, selain menjadi penghafal al-qur'an, seorang muslim juga dituntut untuk menjadi pengamal kandungan al-Qur'an. Meskipun upaya mengenalkan kegiatan tadabbur al-Qur'an masuk ke dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, akidah akhlak, atau PAI di sekolah-sekolah, entah kenapa kegiatan tadabbur ayat masih sangat jarang diajarkan atau dibiasakan di luar materi dari mata pelajaran tersebut. Berbeda dengan tahfidz al-Qur'an yang mendapat nilai akademis lebih, tadabbur al-qur'an kurang mendapat apresiasi dari masyarakat. Padahal jika merujuk pada apa yang diajarkan nabi, selain menjadi penghafal al-qur'an, seorang muslim juga dituntut untuk menjadi pengamal kandungan al-Qur'an. Fenomena ini secara tidak langsung seperti mengamini prediksi Nabi dalam hadits yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya. Dalam prediksi ini, Nabi menyebutkan bahwa akan muncul dari umatnya anak-anak yang bisa membaca alqur'an dengan fasih namun bacaan itu tidak diresapi dan difahami, melainkan sekedar ucapan lisan saja (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail 2002, h. 1736).

Di Indonesia sendiri, euforia tren tahfidz tercatat semakin meningkat sejak diadakannya *musabaqah hifdzul Qur'an* pada tahun 1981 (Syahid dan Wahyuni 2019, 87-96). Sejak saat itu para ulama seperti berlomba menyusun metode menghafal untuk memudahkan para santri yang mengakibatkan ada beragam metode tahfidz yang dapat diterapkan oleh guru atau lembaga tahfidz, namun kebanyakan metode tersebut berfokus pada percepatan dan keberhasilan proses menghafal. Artikel ini bertujuan menemukan metode tahfidz kolaboratif dari sekian metode yang ada agar dapat mencetak penghafal yang sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW, yaitu hafidz yang menghafal, memahami, hingga mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan tentang metode-metode tahfidz bukanlah hal yang baru, namun kebanyakan penelitian berfokus pada satu metode saja, atau satu lokasi penelitian saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nidzam yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani*, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa fokus penelitian ini adalah sistem pembelajaran Qiro'ah dan Tahfidz Al-Qur'an program intensif di Institut Daarul Qur'an Tangerang yang menurut hasil penelitiannya sudah efektif dengan memberikan banyak pilihan metode menghafal Al-Qur'an, evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Qur'an. (Nidhom 2021, h. 83-102). Peneliti lain yang hampir sama dilakukan oleh Dudi Badruzzaman yang berjudul *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II*



Kabupaten Ciamis, dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa metode yang digunakan di pondok ini beragam mulai dari metode *an-Nadzar*, *al-Wahda*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'* (Badruzaman 2019, h. 245-253) Dan masih banyak penelitian lain yang serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjalan mengikuti kaidah aturan penelitian kualitatif deskriptif sehingga fenomena yang diteliti dapat dianalisis dengan mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi tentang berbagai macam metode tahfidz, langkah selanjutnya menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Dan di akhir menyajikan bentuk pengembangan dari kolaborasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan artikel-artikel terhadulu tentang berbagai metode tahfidz yang banyak diterapkan oleh masyarakat islam saat ini terutama yang di Indonesia.

METODE TAHFIDZ

Dalam dunia pendidikan, metode diartikan sebagai cara untuk melaksanakan tahapan pembelajaran yang sudah disusun perencanaanya oleh guru agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai dan sudah disesuaikan dengan kondisi siswa atau pelajarnya (Lufri dkk. 2020, h. 35). Tahfidz al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat al-qur'an (Wajdi 2008). Penggabungan dua istilah ini menjelaskan tentang cara yang dapat diterapkan oleh guru untuk mensukseskan proses menghafal al-Qur'an para siswanya. Jika merujuk pada sejarahnya, ada beberapa metode yang sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mencetak penghafal al-Qur'an di antara para sahabatnya. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode talaqqi

Metode ini bisa dikatakan sebagai metode tertua untuk mempelajari al-Qur'an. Dari sejarahnya, metode ini sudah dilakukan oleh malaikat Jibril saat menyampaikan wahyu pertama (Rizalludin 2019, 33-37). Secara praktik, pelaksanaan metode ini juga sangat mudah. Seorang guru membacakan ayat yang akan dihafalkan, murid memperhatikan bacaan guru, dan di akhir kegiatan murid membaca apa yang sudah ia perhatikan dari gurunya kemudian guru mengoreksi bacaan murid jika masih ada yang salah.

Dari penjelasan tentang praktiknya, metode ini sangat membutuhkan kehadiran dan peran guru untuk memastikan bacaan ayat yang akan dihafalkan sudah benar. Metode ini juga bisa dilakukan secara privat antara satu guru satu murid, atau secara berjama'ah satu guru beberapa murid. Metode ini, sangat sesuai untuk diterapkan kepada murid usia dini dan anak-anak. Alasannya adalah karena pelaksanaan metode ini sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak, yaitu meniru. Murid akan menirukan bacaan guru. (Haryani dan Sholeh 2019, 74-52).



Kelebihan metode ini adalah; 1) kuatnya ikatan antara guru dan murid, 2) tatap muka antara guru dan murid memudahkan guru untuk memastikan salah benarnya bacaan murid, juga memudahkan murid untuk meniru bacaan guru dengan lebih pasti. Kekurangan metode ini adalah; 1) Meskipun bisa dilakukan secara berjam'ah, metode ini menjadi kurang efektif saat jumlah murid terlalu banyak. 2) Kebosanan yang bisa dialami oleh murid karena media pembelajaran hanya menggunakan audio suara guru dan visual gerak bibir guru. 3) Perbedaan cara belajar anak sangat berpengaruh, karena ada anak yang sulit menghafal hanya dengan mendengar saja (Rosyidatul, Suhadi, dan Faturrohman 2021, 88-94).

2. Metode wahdah

Dari Namanya, dapat terbayang bahwa metode ini menekankan proses menghafal satu sayat per satu ayat. Maksudnya, murid diminta mengulangi bacaannya untuk satu ayat beberapa kali sampai bisa dikatakan lancar atau setengah hafal. Setelah itu murid mulai mengulang bacaan tersebut tanpa melihat berulang kali lagi sampai benar-benar hafal. Jika dipastikan sudah hafal satu ayat tersebut barulah murid bisa melanjutkan hafalan dengan ke ayat berikutnya dengan Langkah-langkah yang sama (Rosmiarni dkk. 2023, 54-63). Metode ini lebih cocok diterapkan pada murid yang sudah lancar membaca al-Qur'an, dan yang memiliki model belajar visual sehingga bisa membayangkan tulisannya selama proses mengulang-ulang ayat yang sedang dihafalkan. Jika ingin menerapkan metode ini pada anak yang belum mengerti baca tulis ayat juga bisa, namun sangat perlu untuk dipadukan dengan metode talaqqi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Artinya, pengulangan dilakukan dengan panduan guru atau orang dewasa sampai si anak terngiang-ngiang akan kelanjutan dari kata yang sedang diucapkannya.

Kelebihan metode ini adalah; 1) Hafalan murid bisa lebih kuat karena dibantu dengan pengulangan yang tidak sedikit. 2) Murid bisa lebih teliti akan kesalahan bacaannya karena 1 ayat diulang berkali-kali. 3) Murid bisa bebas menentukan waktu dia untuk melakukan pengulangan bacaan tanpa harus ditemani guru. Kekurangan metode ini adalah; 1) Metode ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. 2) Murid biasanya mengalami kesulitan saat harus menyambungkan satu ayat ke ayat berikutnya, atau ketika bertemu dengan ayat yang mirip. 3) Diperlukan kesadaran diri dan motivasi yang kuat dari diri murid serta lingkungan yang mendukung agar murid bisa konsisten (Abidin 2022)

3. Metode kitabah

Kata kitabah secara bahasa berarti penulisan. Dari nama ini dapat diketahui bahwa fokus pelaksanaan metode ini ada pada kegiatan menulis. Tepatnya menulis ayat yang akan atau sedang dihafalkan, tujuannya tentu untuk menguatkan hafalan dengan batuan visual dan motorik, serta audio jika saat menulis murid sambil mengucapkan lafadz yang sedang dituliskannya dengan suara lantang dan jelas (Puspa dkk. 2023, 71-85). Pada masa Nabi Muhammad, metode kitabah ditujukan untuk menjaga agar setiap ayat yang turun terdata dengan baik meskipun menggunakan media seadanya dan jumlah penulis yang tidak banyak.



Metode kitabah sangat cocok bagi murid yang sudah menguasai keterampilan baca tulis al-Qur'an juga memiliki gaya belajar visual. Kelebihan metode ini antara lain adalah; 1) semakin banyak indra yang terlibat dalam proses menghafal, semakin cepat seseorang menghafala ayat tersebut. 2) Memperkecil kemungkinan kesalahan bacaan pada ayat yang akan atau sedang dihafalkan. 3) Menghafal bisa sekaligus untuk melancarkan kemampuan menulis huruf Arab murid. Kekurangan metode ini antara lain adalah: 1) Murid yang belum terlalu menguasai keterampilan baca tulis al-Qur'an akan mengalami kesulitan. 2) Murid perlu meluangkan waktu dan menyediakan media untuk menulis (Guci dan Sukmana 2023, 16-28).

4. Metode tasmi'

Metode *tasmi'* sesuai namanya dilakukan dengan memperdengarkan bacaan ayat yang sedang atau sudah dihafalkan kepada guru atau teman. Tujuannya adalah untuk memastikan tidak adanya kesalahan pada ayat yang sedang atau sudah dihafalkan (Partono dan Rizqiyah 2022, 133-144) Metode ini termasuk salah satu metode yang bisa diterapkan oleh semua usia murid, baik yang sudah mahir baca tulis al-Qur'an ataupun yang masih belum seperti murid usia dini.

Kelebihan metode ini adalah; 1) Tidak membutuhkan kemahiran baca tulis al-Qur'an. 2) Menghindari kesalahan pengucapan ataupun hafalan karena dikoreksi oleh pendengar. 3) Meningkatkan kelancaran hafalan baik si pembaca ataupun si pendengar. Kekurangan metode ini adalah; 1) tidak bisa dilakukan tanpa adanya pasangan atau pendengar.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa variasi yang bisa dipilih, yaitu; 1) Pengaturan suara keras atau lirih. 2) Tempo bacaan lambat atau cepat. 3) Dengan melihat mushaf atau tidak (Ifadah, Rahmah, dan Fatimah 2021, 101-120).

5. Metode takrir dan tiktir

Ada yang mengatakan bahwa metode takrir sama dengan metode tiktir. Namun dalam penjelasannya, pelaksanaan metode tiktir tidak jauh berbeda dengan metode wahdah, yaitu dengan mengulang ayat-ayat yang sedang atau akan dihafalkan satu ayat per satu ayat (Laila 2021). Metode tiktir yang menyerupai metode wahdah ini lebih cocok digunakan dalam proses menghafal, sedangkan metode takrir yang dalam penjelasan peneliti lain lebih sering digunakan dalam proses mengulang kembali ayat yang sudah dihafalkan atau yang biasa disebut dengan proses *muraja'ah* (Sapriansyah 2021). Perbedaan selanjutnya adalah, metode tiktir dilakukan dengan mengulang ayat per ayat, sedangkan metode takrir bisa dilakukan dengan mengulang satu surat atau dari awal hafalan sampai akhir hafalan sekaligus.

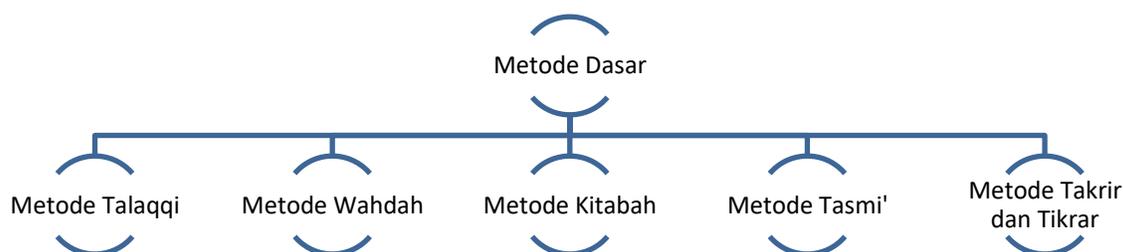
Untuk kelebihan dan kelemahan metode tiktir dan takrir tidak jauh berbeda dengan metode wahdah, yaitu memperkuat hafalan murid, dan memperkecil kemungkinan kesalahan bacaan ataupun hafalan jika dilakukan secara berpasangan, namun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Terutama bagi yang hafalannya sudah banyak, diperlukan waktu yang lebih banyak pula untuk mengulang semua hafalannya. Dan jika takrir dilakukan secara mandiri, maka kesalahan bacaan atau ingatan terhadap ayat yang sudah dihafalkan sulit terdeteksi.



Untuk metode takrir ada beberapa cara yang bisa dilakukan, diantaranya dengan mengulang diwaktu yang sudah dijadwalkan secara rutin setiap harinya, atau melakukan pengulangan hafalan saat salat sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW (Jalil 2017, 1-16). Metode ini juga bisa dilakukan secara mandiri tanpa adanya orang yang mendengarkan atau secara berpasangan baik dengan guru ataupun teman.

kelima metode ini dapat dikatakan sebagai metode dasar yang dapat dipilih untuk dilakukan oleh guru dan murid menghafal. Dari lima metode di atas, yang wajib dilakukan adalah metode talaqqi, wahdah, tasmii, dan takrir. Sedangkan metode kitabah termasuk metode alternatif untuk memudahkan dan mempercepat proses menghafal.

Gambar 1. Lima Metode Dasar untuk Menghafal Al-Qur'an



Dari lima metode di atas, muncul beberapa metode pengembangan yang tujuannya adalah memudahkan, mempercepat, dan memperkuat hafalan murid. Metode pengembangan tersebut adalah :

1. Metode menghafal al-Qur'an dengan sistem tadabbur, atau yang sering disebut dengan metode tafhim.

Melalui metode ini, murid diajak untuk tidak sekedar menghafalkan ayat tanpa memahami isi kandungan ayat tersebut. Ada beberapa pendekatan untuk menerapkan metode ini antara lain pendekatan bahasa dan pendekatan gerakan badan atau isyarat. Metode sistem tadabbur yang menggunakan pendekatan bahasa biasanya dipadukan dengan metode belajar bahasa Arab seperti metode Manhaji, dan metode al-Marisi.

Dalam metode manhaji, pembelajaran dibagi menjadi empat tingkat (Anshori 2015, 25-35). Pada tingkat dasar, terbagi menjadi dua bagian. Setengah bagian awal mengajak murid untuk mengartikan kata per kata lafadz al-Qur'an dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-baqarah ayat 66. Pada setengah sisanya murid selain diajak mengartikan kata per kata juga diajak mengenal atau mengidentifikasi jenis kata (*isim*, *fi'il*, atau *huruf*) dalam surat al-Baqarah ayat 67 sampai ayat 141. Tingkat berikutnya adalah tingkat menengah. Pembahasan tingkat menengah berfokus pada macam-macam *fi'il* dan *isim*, *wazan fi'il*, *bina' fi'il*, serta *tashrifnya*. Pada tingkat ini juga disediakan pedoman *tashrif* secara terpisah. Ringkasnya, tingkat ini



membahas tentang ilmu sharaf menggunakan diksi yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 142-202 atau setengah awal juz II untuk menjelaskan macam-macam *bina' fi'il*, dan setengah sisanya dari ayat 203-252 untuk menjelaskan bentuk perubahan dalam *tashrif*. Selanjutnya adalah tingkat atas yang secara umum membahas tentang ilmu nahwu. Diawali dengan setengah juz III pertama (surat al-baqarah ayat 253-286 -akhir surat al-Baqarah). Pada bagian awal ini murid dikenalkan dengan istilah *mu'rab* dan *mabni*. Sisanya dari awal surat Ali-Imran sampai ayat 91 menjelaskan bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa arab, bagian-bagian kalimat, dan *i'rabnya*. Tingkat terakhir yaitu tingkat tinggi. Pada tingkat ini murid mulai diajak untuk mengeksplor tentang tiga cabang ilmu balaghah (ilmu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*) melalui kajian *balaghatul qur'an* yang terkandung dalam al-Qur'an juz IV.

Metode al-marisi yang meskipun banyak terinspirasi dari metode manhaji, memiliki beberapa perbedaan dengan metode manhaji, antara lain; 1) Ayat al-Qur'an yang dipelajari dimulai dari juz 30 dengan asumsi bahwa ayat-ayat dalam surat-surat pendek yang tersusun di juz 30 lebih familiar bagi telinga orang Islam bahkan sejak dini. 2) buku panduan tentang nahwu dan sharaf dibuat terpisah dan lebih tersistematis disertai contoh yang diambil dari ayat-ayat pada juz 30 dan latihan soal untuk menguji pemahaman murid. 3) Dalam mempelajari kandungan ayat-ayat juz 30 disertakan pula penjelasan tentang sebab nuzul ayat-ayat tersebut sehingga penjelasan terkesan seperti cerita untuk mendekatkan pemahaman kepada para murid (Yunianto 2021).

Ada juga metode Qur'ani yang menggabungkan antara metode *talaqqi*, *tasmi'*, *qira'ah fi al-salah*, *kitabah*, dan *tafhim* (Ma'mun 2019). Metode sistem tadabbur yang menggunakan pendekatan isyarat antara lain metode kaisa, dan metode kauny.

Metode kaisa adalah metode menghafal ayat dengan memahami arti perkata, kemudian dibentuk sebuah gerakan yang mengisyaratkan arti kata tersebut. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *ummi* sehingga nada yang digunakan untuk menghafal surat-surat pendek sama dengan nada membaca dengan metode ummi dengan penekanan lebih pada hukum-hukum tajwid tertentu (Rosalina 2020, 1-12). Metode ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini yang masih aktif-aktifnya bergerak juga belum menguasai baca tulis al-Qur'an (Hasibuan dkk. 2023, 127-136). Kelebihan metode ini adalah; 1) melatih keseimbangan otak kanan untuk bergerak dengan otak kiri untuk menghafal, 2) metode yang menggunakan gerakan sangat mendukung perkembangan motorik anak, juga menarik minat anak. 3) Adanya penekanan nada pada hukum tajwid tertentu membantu anak untuk lebih mudah mengingat bacaan yang benar. 4) Gerakan yang mengisyaratkan arti kata membantu anak memahami arti kandungan ayat yang dihafal dan menambah kosa kata anak. Untuk kelemahan metode ini adalah; 1) perlunya keterampilan khusus guru, 2) perlunya persiapan yang matang sebelum mengajarkan kepada anak (Hasri dan Hasridan 2019, h. 22-38).

Metode kauny atau lengkapnya adalah metode *Kauny Quantum Memory* (KQM) adalah metode yang dikembangkan oleh Yayasan Askar Kauny dibawah pimpinan ustadz Bobby Herwibowo, Lc. (Jannah 2020). Dari Namanya dapat diketahui bahwa metode ini berusaha



mengkolaborasikan teori *quantum learning* yang memanfaatkan partisipasi peserta untuk menyadari potensi dirinya agar mempercepat proses pembelajaran. Dalam *quantum learning* disebutkan bahwa sugesti diri sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Begitu juga dalam KQM, sugesti bahwa menghafal itu mudah sangat ditekankan sehingga murid akan merasa benar-benar mudah. Hampir sama dengan metode kaisa, metode KQM juga memanfaatkan kerja otak kanan kiri untuk menghafal, atau bisa dikatakan memanfaatkan gerakan tangan untuk memperkuat pemahaman terhadap kandungan suatu ayat serta mempermudah proses menghafal (Sintia, Hardivizon, dan Yunita 2022, 79-96). Selain menggunakan Gerakan, KQM juga menggunakan ilustrasi cerita bergambar untuk menjelaskan kandungan ayat atau surat secara utuh. Dengan ini, maka KQM memanfaatkan tiga metode yang terbukti efektif dalam pembelajaran bagi semua kalangan usia. Tiga metode tersebut adalah metode kait (mengaitkan lafal yang mirip), gerakan yang mengisyaratkan arti lafal tersebut, dan visualisasi cerita yang menghubungkan kandungan antar satu ayat dengan ayat berikutnya (Dhulkifli 2020, 64-77).

Kelebihan KQM adalah; 1) Adanya kurikulum yang sudah teruji dan pelatihan yang sistematis dan profesional. 2) Memanfaatkan ilustrasi cerita untuk membuat simpul ingatan saat menghafal ayat. 3) Mengaktifkan otak kanan dan kiri. 4) cocok untuk segala usia dan latar belakang kemampuan baca tulis al-Qur'an. 5) Bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja (Jannah 2020). Kelemahan KQM adalah; 1) Sangat pentingnya peran instruktur untuk meragakan gerakan tangan. 2) Meskipun bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, murid membutuhkan waktu untuk mempelajari gerakan (Sintia dkk. 2022, 79-96).

2. Metode menghafal al-Qur'an dengan sistem asosiasi.

Sistem asosiasi dalam proses menghafal biasa disebut dengan istilah metode mnemonik. Metode mnemonik sendiri adalah metode yang memudahkan untuk menghafal (Mubaidilla 2022, 90-96; Thahir 2023, 11-20). Ada beberapa teknik untuk melaksanakan metode mnemonik (Nurfadila 2020, 206-215), yaitu; 1) Teknik kata kunci biasanya digunakan untuk menghafalkan kalimat yang panjang dengan mengingat beberapa hal yang dianggap inti dari kalimat tersebut. 2) Teknik pemotongan, biasanya digunakan untuk mengingat urutan nomor yang panjang seperti nomor telepon. Seringnya kita akan memotong 12 digit nomor telepon menjadi 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 digit. Contoh: 0821 2134 4312. 3) Teknik Lokasi, biasanya menghubungkan tempat dengan hal yang ingin diingat. Contohnya saat menghafal al-Qur'an dengan mushaf pojok, murid diajak mengingat awal ayat yang terdapat di setiap halaman dari posisinya dalam mushaf. 4) Teknik rima memanfaatkan musik untuk menghafal, contohnya lagu bangun tidur k uterus mandi, untuk membentuk kebiasaan baik pada anak, atau tepuk rukun Islam untuk menghafal rukun Islam. 5) Teknik akronim memanfaatkan akronim untuk mengingat istilah-istilah yang ingin dihafal seperti "me-ji-ku-hi-bi-ni-u" untuk menghafal urutan warna pelangi. 6) Teknik akrostik memanfaatkan singkatan untuk menghafal istilah sulit dengan mengambil huruf pertama setiap kata dianggap sulit untuk dihafal contoh HOTS (*high order thinking skills*). 7) Teknik simonides, memanfaatkan gambar



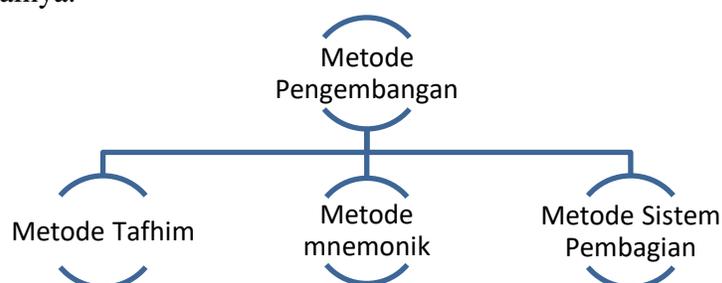
untuk membantu mengingat suatu hal. 8) Teknik *chaining* membuat serangkaian cerita untuk menghafal. Misalnya menghafal ayat dalam surat al-Baqarah tentang kisah sapi pada masa nabi Musa di ayat 67-71.

Kelebihan dari metode dengan sistem ini adalah sistem ini bersifat sangat subjektif. Maksudnya, setiap orang menyesuaikan memori masing-masing untuk dikaitkan dengan objek yang akan dihafalkan. Kelemahannya adalah perlunya imajinasi yang kuat dari si menghafal (Nurhayati 2020).

3. Metode menghafal al-Qur'an dengan sistem pembagian dan target.

Melalui metode ini, menghafal al-Qur'an dilakukan dengan membagi al-qur'an menjadi beberapa bagian kecil misalnya surat, juz, bahkan sekarang ada mushaf warna yang membagi ayat berdasarkan tema yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menargetkan estimasi waktu untuk menghafal bagian-bagian yang sudah ditentukan. Tren metode ini juga bisa diterapkan untuk membangun kebiasaan membaca al-Qur'an seperti tren *one day one juz* yang menargetkan para anggotanya untuk membaca 1 juz setiap harinya, atau metode menghafal *one day one ayat* (Mardiyah, Syamsuddin, dan Praptiningsih 2023, 696-704).

Kelebihan metode ini adalah: 1) Tidak membebani murid karena adanya pembagian ayat-ayat yang akan dihafalkan, 2) Adanya penyusunan target membantu murid untuk menyesuaikan jadwal kesehariannya dengan waktu menghafal. Kekurangan metode ini adalah 1) Membutuhkan pengawasan dari guru agar murid tidak teledor dalam melaksanakan hafalan sesuai jadwalnya.



Gambar 2. Metode Pengembangan untuk Menghafal Al-Qur'an

METODE TAHFIDZ KOLABORATIF

Maksud dari kolaboratif disini adalah dengan menggabungkan beberapa metode untuk memudahkan murid melakukan proses tahfidz. Metode ini merupakan hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran tahfidz yang banyak berlangsung di Indonesia selama ini serta hasil kajian terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing metode yang sudah disebutkan sebelumnya.

Secara spesifik, metode ini lebih cenderung menggunakan metode tafhim yang dipadukan dengan sistem asosiasi, juga sistem pembagian, dan target. Selain itu, metode ini juga menerapkan 5 metode dasar yang sudah disebutkna pada pembahasan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan metode ini adalah:



1. Menentukan target hafalan, misalkan dalam 1 tahun murid memiliki target hafalan 5 juz, maka dia harus bisa menyelesaikan hafalan 1 juz dalam dua bulan. Karena dalam 1 juz jika menggunakan mushaf pojok terdiri dari 20 halaman, maka dalam 1 bulan murid harus sudah lancar menghafal 10 halaman. Dari sini bisa dihitung bahwa dalam 1 minggu murid cukup menghafal dua setengah halaman. Lebih rinci lagi, dalam satu hari murid menghafal setengah halaman. Dalam 5 hari murid sudah harus menyelesaikan dua setengah halamannya, dan sisa waktu dua hari dalam seminggu digunakan untuk menyetorkan sekaligus mengulang dan melancarkan hafalan yang sudah dimiliki.
2. Setelah menetapkan target, langkah berikutnya adalah menerapkan metode tafhim. Dalam seminggu murid cukup bertemu dengan guru sebanyak 2 kali untuk melakukan *talaqqi* dan memahami kandungan ayat yang akan dihafal sekaligus memperdengarkan ayat-ayat yang sudah dihafalkan dan dipahami dari pertemuan sebelumnya. Sesuai target yang telah ditetapkan dalam contoh pada poin satu, maka dalam 1 kali pertemuan murid akan menyetorkan satu dan seperempat hafalannya.
3. Kegiatan yang dilakukan murid saat bertemu guru dapat dirincikan sebagai berikut:
 - a. Menyimak bacaan guru terhadap satu seperempat halaman yang akan dihafalkan,
 - b. Mempelajari arti kata per kata dari ayat-ayat yang sudah dibaca guru.
 - c. Memastikan bacaannya sudah benar dengan cara membaca kembali ayat-ayat tersebut dengan disimak oleh guru.
 - d. Guru menjelaskan kandungan ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh murid.
 - e. Guru mendengarkan setoran hafalan murid dari ayat yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
 - f. Guru menguji pemahaman dan hafalan murid terhadap ayat yang sudah dihafalkan terutama yang baru saja disetorkan.
 - g. Agar lebih memantapkan hafalan dan mengetahui progres hafalan murid secara menyeluruh, guru melakukan tes lisan dan tulis untuk menguji hafalan murid secara keseluruhan di setiap akhir bulan.

Kelebihan metode ini adalah: 1) menentukan target sesuai kemampuan pelajar, 2) metode target membuat kuantitas dan kualitas hafalan lebih pasti dan terukur, 3) selain menghafal, pelajar juga diajak memahami kandungan ayat yang akan dihafalkannya serta diberi waktu untuk dapat mengamalkan kandungan tersebut dalam kesehariannya. Kekurangan metode ini adalah: 1) membutuhkan guru, 2) jika pelajar tidak memenuhi target yang sudah ditetapkan maka ia akan tertinggal dan jadwal akan jadi berantakan, 3) jika dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas, maka semua pelajar harus bisa mengikuti target, tidak ada toleransi bagi yang terlambat, 4) sangat membutuhkan motivasi diri yang tinggi agar pelajar tidak malas mengejar ketertinggalan jika sudah terlanjur teretinggal dari teman-temannya.



KESIMPULAN

Untuk mengantisipasi ramalan Nabi Muhammad SAW tentang kemunculan generasi yang sudah pandai membaca dan menghafal sejak usia dini namun bacaan dan hafalannya hanya di lisan saja dan tidak diresapi maknanya sampai hati apalagi diamalkan, kita perlu memanfaatkan euforia menghafal al-qur'an yang sedang *booming* akhir-akhir ini dengan menerapkan metode menghafal yang tagetnya tidak hanya menambah kuantitas hafalan akan tetapi juga meningkatkan kualitas hafalan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Metode kolaboratif yang dijelaskan dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu para pelajar agar mereka tidak sekedar menghafal ayat, namun juga memahami kandungannya dengan maksud agar dapat diterapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ardi Dwi Nur Hasan. 2022. "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun." Iain Ponorogo, Ponorogo.
- Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, Al-Bukhary. 2002. 1. *صحيح البخارى*. Ed. Beirut: Darr Ibnu Katsir.
- Al-Qurthubi, Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anshori, Ari. 2015. "Corak Tafhim Al-Qur'an Dengan Metode Manhaji." *Profetika* 16(1):25–35. Doi: 10.23917/Profetika.V16i1.1831.
- Badruzaman, Dudi. 2019. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ii Kabupaten Ciamis." *Idea : Jurnal Humaniora* 2(2):245–53. Doi: 10.29313/Idea.V0i0.4888.
- Dhulkifli, Muhammad Luthfi. 2020. "Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory Dalam Menghafal Qur'an Sejak Dini Di Sd It Lukman Hakim Yogyakarta." *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6(1):64–77. Doi: 10.32699/Spektra.V6i1.111.
- Guci, Alexander, Dan Jaya Sukmana. 2023. "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Santri Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfidz Baytul Huffadz Jatiuwung Kota Tangerang." *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(1):16–28. Doi: 10.36769/Jiqta.V2i1.330.
- Hakim, Moch Lukman. 2021. "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Iain Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 6(2).
- Haryani, Leni Dwi, Dan Muhtar Arifin Sholeh. 2019. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Sdit Ulul Al-Bab Weleri." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):47–52. Doi: 10.30659/Jpai.2.2.47-52.
- Hasibuan, Yuli Anisah, Dedi Masri, Afrah Nadhilah Hasibuan, Dan Eka Riski Pitriana. 2023. "Penerapan Metode Kaisa Pada Penghafal Surah-Surah Pendek Pada Anak Usia Dini Di Tk Bunda Isnaini Mawardi Medan." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):127–36. Doi: 10.24853/Yby.7.2.127-136.



- Hasri, Kharis Sulaiman, Dan Kharis Sulaiman Hasridan. 2019. “Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Al-Qur’ân Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur’ân Pada Anak Usia Dasar Di Rumah Tadabbur Qur’ân (Rtq) Kendari.” *Tadarus* 8(1). Doi: 10.30651/Td.V8i1.2736.
- Hidayah, Nur. 2016. “Motivasi Menghafal Al Qur’an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016.” Uin Walisongo, Semarang.
- Ifadah, Rifatul, Eka Naelia Rahmah, Dan Fatma Siti Nur Fatimah. 2021. “Penerapan Metode Tasmi’ Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Mi.” *Iq (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 4(01):101–20. Doi: 10.37542/Iq.V4i01.194.
- Jalil, Abdul. 2017. “Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfiz Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 18(1):1–16. Doi: 10.14421/Qh.2017.1801-01.
- Jannah, Rojatul. 2020. “Penggunaan Metode Kauny Dalam Menghafal Ayat Al-Qur’an Di Tpa Urwatul Wusqa Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.” Uin Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Laila, Nurul Al Alviatul. 2021. “Efektivitas Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur’an Pada Siswa Kelas Unggulan Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Nusantara Kota Probolinggo.” Uin Khas, Jember.
- Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaqiin, Dan Rahmadhani Fitri. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Irdh Book Publisher.
- Ma’mun, Sukron. 2019. “Metode Tahfiz Al-Qur’an Qur’ani.” Institut Ptiq, Jakarta.
- Mardiyah, Shofiyah Abidatul, Syamsuddin Syamsuddin, Dan Praptiningsih Praptiningsih. 2023. “Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Di Smp Muhammadiyah Grogol Weru Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8(2):696–704.
- Mubaidilla, Miftakhul Rizal. 2022. “Penerapan Mnemonik Sebagai Metode Alternatif Untuk Menghafal Huruf Ikhfa’.” *Al-Rabwah* 16(02):90–96. Doi: 10.55799/Jalr.V16i02.199.
- Nidhom, Khoirun. 2021. “Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Dalam Mencetak Generasi Qur’ani.” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3(2):83–102. Doi: 10.24853/Tahdzibi.3.2.83-102.
- Nurfadila, Iffa. 2020. “Penerapan Metode Mnemonik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2*:206–15.
- Nurhayati, Dewi. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Instad Dengan Strategi Mnemonik Terhadap Motivasi Belajar Dan Daya Ingat Pada Materi Biologi.” Uin Raden Intan, Lampung.
- Partono, Partono, Dan Shinta Ulya Rizqiyah. 2022. “Penerapan Metode Tasmi’ Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’



- Tumpangkrasak Jati Kudus.” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3(02):133–44. Doi: 10.21154/Maalim.V3i2.4927.
- Puspa, Cici, Pendi Hasibuan, Iswantirm, Dan Arman Husni. 2023. “Penerapan Metode Wahdah Dan Kitabah Dalam Pembelajaran Al-Qaur’an Hadits Di Ponpes Darussalam Pinagar.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2(1):71–85. Doi: 10.55606/Jpbb.V2i1.1038.
- Rizalludin, Azis. 2019. “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur’an.” *Khazanah Pendidikan Islam* 1(1):33–37. Doi: 10.15575/Kp.V1i1.7138.
- Rosalina, Septia. 2020. “Penerapan Metode Kaisa Pada Materi Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Kelas Viii.” *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* 5(1):1–12. Doi: 10.28944/Dirosat.V5i1.514.
- Rosidi, Ahmad. 2016. “Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (Ppiq) Pp. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang) | Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan.” 10(2). Doi: [Http://Doi.Org/10.1234/Al%20qodiri.V10i1.1656](http://doi.org/10.1234/Al%20qodiri.V10i1.1656).
- Rosmiarni, Rosmiarni, Safrina Ariani, Sri Mawaddah Mawaddah, Dan Realita Nurdin. 2023. “Implikasi Metode Wahdah Terhadap Kekuatan Hafalan Al-Qur’an Santri Dayah Modern Darul Ulum.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13(1):54–63. Doi: 10.22373/Jm.V13i1.17432.
- Rosyidatul, Ilmi, S` Suhadi, Dan Mukhlis Faturrohman. 2021. “Peningkatan Hafalan Al-Qur’an Melalui Metode Talaqqi.” *Al’ulum Jurnal Pendidikan Islam* 83–94. Doi: 10.54090/Alulum.114.
- Sapriansyah, Sapriansyah. 2021. “Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Surat Surat Pendek Siswa Kelas V Di Mi Ma’rifatun Hasanah Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.” Iain Bengkulu, Bengkulu.
- Sintia, Dita, Hardivizon, Dan Nurma Yunita. 2022. “Peningkatan Kemampuan Menghafal Alquran Melalui Metode Kauny Quantum Memory Di Yayasan Sulifah Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Quran).” *Al-Huda: Journal Of Qur’anic Studies* 1(1):79–96.
- Syahid, Akhmad, Dan Ajeng Wahyuni. 2019. “Tren Program Tahfidz Al-Qur’an Sebagai Metode Pendidikan Anak.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5:87–96. Doi: 10.32332/Elementary.V5i1.1389.
- Thahir, Lalu M. Baihaqi. 2023. “Implementasi Mnemonic Learning Dalam Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Hanifida.” *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1). Doi: 10.33650/Afkarina.V6i1.5350.
- Wajdi, Farid. 2008. “Tahfiz Al-Qur’an Dalam Kajian ’Ulum Al-Qur’an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfidz).” Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Yunianto, Dwi. 2021. “Optimalisasi Metode Al-Marisi Dalam Program Tafhim Al Qur’an Di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.”